KONSEP DIRI SISWA YANG TIDAK AKTIF DALAM BELAJAR

(***Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII di SMP N 25 Padang***)

SKRIPSI

Dosen Pembimbing:
1. Drs. Erlamsyah. M.Pd.,Kons
2. Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd, Kons

Oleh:
M. AL HADID RIZAL
72369/2006

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

KONSEP DIRI SISWA YANG TIDAK AKTIF DALAM BELAJAR
(Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII di SMP N 25 Padang)

NAMA	: MUHAMMAD AL HADID RIZAL
NIM/ BP	: 72369/2006
JURUSAN	: BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS	: ILMU PENDIDIKAN

Padang, Mei 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP. 19620218 198703 1 001	NIP. 19821012 200604 2 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul Skripsi	: KONSEP DIRI SISWA YANG TIDAK AKTIF DALAM BELAJAR (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII di SMP N 25 Padang)
Nama	: Muhammad Al Hadid Rizal
NIM/ BP	: 72369/2006
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2014

Tim Penguji		Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	1.
2.	Sekretaris	Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons	2.
3.	Anggota	Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	3.
4.	Anggota	Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	4.
5.	Anggota	Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **"Konsep Diri Siswa yang Tidak Aktif dalam Belajar (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII di SMP N 25 Padang)"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelas akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari orang lain, kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam saya dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 7 Mei 2014
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
87BC9ACF412957980
6000 DJP

Muhammad Al Hadid Rizal
Nim : 01324

ABSTRAK

Nama : M. Al Hadid Rizal
Judul : Konsep Diri Siswa yang Tidak Aktif dalam Belajar (Studi Deskriptif pada Siswa kelas VIII di SMP N 25 Padang)
Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons
2. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan memandirikan siswa, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Proses pembelajaran yang aktif akan berjalan dengan baik ketika adanya interaksi dalam belajar antara guru dan siswa. Seharusnya seluruh siswa dituntut untuk aktif dalam belajar, fenomenanya ada juga siswa yang tidak aktif dalam belajar. Ketidakaktifan siswa dalam belajar berpengaruh terhadap beberapa hal, salah satunya konsep diri. Kenyataan yang ditemukan berdasarkan observasi ditemukan masih ada siswa yang belum terlibat aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMP N 25 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri siswa yang tidak aktif dari segi kognitif, emosional dan sosial, fisik dan moral di SMP N 25 Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa SMP N 25 Padang berjumlah 71 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan Angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan tabulasi data melalui bantuan program *Microsoft Office Excel 2007*.

Temuan penelitian mengungkapkan gambaran konsep diri siswa tidak aktif secara umum dikategorikan negatif berkaitan dengan aspek kognitif, emosional dan sosial, fisik dan moral. Oleh karena itu guru pembimbing berupaya dan b e r usaha dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa tidak aktif ke arah yang lebih baik melalui berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Konsep Diri Siswa yang Tidak Aktif dalam Belajar (Studi Deskriptif pada Siswa kelas VIII di SMP N 25 Padang)**".

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang serta Pembimbing I dan Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini..
3. Ibu Nurfarhanah, S.Pd. M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, dan Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti mulai dari seminar proposal penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak/ Ibu Staf Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Ayah (Amrizal) dan Ibu (Fetri Yeni) serta kakak dan adik yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bantuan, saran dan masukan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, maka peneliti mengharapkan masukan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi berbagai pihak.

Padang, April 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK
KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **iv**
GAMBAR ..... **v**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Batasan Masalah 8
E. Pertanyaan Penelitian 8
F. Asumsi 9
G. Tujuan Penelitian 9
H. Manfaat Penelitian 10
I. Penjelasan Istilah 10

BAB II KAJIAN TEORI
A. Konsep Diri 12
B. Siswa Tidak Aktif dalam Belajar 23
C. Kerangka Konseptual 27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 29
B. Subjek Penelitian 29
C. Data 30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian 35
B. Pembahasan Hasil Penelitian 54

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 71
B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Data Subjek Penelitian..... 30
Tabel 2. Skor Skala Angket..... 32
Tabel 3. Kemampuan Memahami Masalah 36
Tabel 4. Kemampuan Menyelesaikan Masalah 38
Tabel 5. Kemampuan Menyelesaikan Tugas..... 40
Tabel 6. Penilaian Terhadap Kondisi Emosional 41
Tabel 7. Kemampuan Untuk Mengatasi Masalah Emosional 42
Tabel 8. Bentuk Hubungan/ Perilaku dalam Pertemanan 44
Tabel 9. Perilaku Sosial di Lingkungan Sosial..... 46
Tabel 10. Penilaian terhadap Kondisi Tubuh 47
Tabel 11. Bentuk Penampilan Fisik Sehari-hari..... 49
Tabel 12. Pandangan tentang Nilai-nilai Kehidupan..... 50
Tabel 13. Perilaku Nilai Moral Sehari-Hari 51
Tabel 14. Konsep Diri Siswa Tidak Aktif 52

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual Konsep Diri Siswa yang Tidak Aktif dalam Belajar..... 28

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
LAMPIRAN 2: Angket Penelitian
LAMPIRAN 3: Tabulasi Data Penelitian
LAMPIRAN 4 :Surat Izin Penelitian Dari Jurusan Bimbingan Konseling
Surat Izin Penelitian Dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Padang
Surat Izin Penelitian Dari SMP N 25 Padang

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan mendewasakan siswa, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Wadah untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui proses pendidikan khususnya di sekolah. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan menyiapkan para siswa agar siswa berhasil dalam proses pendidikan.

Institusi pendidikan pada tiap jenjang baik SD, SMP, SMA atau sederajat maupun perguruan tinggi melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa bimbingan, pembelajaran atau latihan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Salah satunya yaitu pembelajaran sebagai kegiatan utama bagi siswa di sekolah, hal ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa setiap hari dengan kemauan dan kesadaran yang tinggi.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa adalah hubungan yang interaktif dalam proses belajar mengajar. Antara hubungan tersebut, siswa lebih berperan aktif sebagai partisipan dalam belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (1994:56-60), keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Dengan

demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.

Peran siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif adalah hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Keterlibatan siswa hanya bisa dimungkinkan jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif dalam proses belajar, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Hisyam Zaini, 2008: 16).

Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan. Di sini terlihat bahwa peranan guru sangatlah penting untuk terbentuknya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses belajar untuk mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh. Pada kondisi yang dilihat, siswa lebih cenderung untuk banyak diam, kaku dan tidak aktif dalam proses belajar mengajar. Sikap seperti itulah yang sering diterapkan oleh siswa dalam belajar yang berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri siswa tersebut.

Keaktifan siswa tersebut tergantung pada sikap dan cara guru mengajar di dalam kelas. Dalam kondisi seperti ini dari pihak sekolah terutama guru sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang diharapkan siswa seperti membimbing dan mengarahkan siswa sebelum proses pembelajaran, membuat perencanaan kegiatan belajar, mengikuti proses pembelajaran, membuat catatan belajar, dan mempersiapkan ujian.

Selanjutnya dari beberapa sikap guru sebelumnya, guru sudah melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin, di sini peran aktif siswa yang harus dituntut sesuai yang diberikan oleh guru yang mengajar di kelas. Keaktifan yang diinginkan oleh guru terhadap siswa di kelas seperti aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya jawab dalam diskusi, merespon menciptakan gagasan baru, melakukan pengamatan dan mempresentasikan hasil pengamatan tersebut**.** Kenyataan yang banyak terjadi dari siswa yang tidak mengalami langsung untuk menemukan pengetahuan, informasi, atau keterampilan dalam proses belajar mengajar, kurang bisa membangun pemahaman sendiri atau konsep diri dalam materi belajar, tidak bisa

mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya, dan tidak berfikir reflektif yang dijelaskan menurut Bonwell dan Eison (dalam Ummi Machmudah, 2008:64)

Subjek belajar yang aktif siswa diharapkan untuk mampu mengenal karakter diri sendiri dan potensi yang dimiliki baik kelebihan maupun kekurangannya, hal ini dapat terwujud jika siswa mampu memahami diri dengan baik sehingga terbentuknya konsep diri yang baik pula. Keaktifan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya pengaruh konsep diri mencakup konsep diri kognitif, emosional, sosial, fisik, dan moral. Keaktifan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa hal. Konsep diri yang positif dapat membuat siswa mampu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan baik, sebaliknya konsep diri yang rendah dapat menghambat perkembangan dari siswa itu sendiri.

Menurut Hurlock, E.B (2000:53) konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri berkaitan dengan keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang telah mereka capai dalam hidup.

Konsep diri merupakan salah satu istilah yang paling banyak ditemukan dan dibahas dalam psikologi. Menurut Burns, RB (1993:5) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang individu pikirkan tentang diri individu, pendapat orang lain tentang dirinya, dan seperti apa diri yang diinginkan itu. Konsep diri adalah bagian inti dari kepribadian, oleh karena

itu aspek ini sangat perlu mendapat perhatian dalam pembentukan dan dalam pengembangannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian siswanya.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 25 Padang tanggal 20-25 Mei 2013 dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sebagian besar sudah terciptanya konsep diri siswa yang aktif dalam belajar, namun masih ada yang belum aktif dalam belajar. Hal ini terbukti dengan melihat masih ada siswa yang belum terlibat aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar tersebut seperti siswa yang tidak mengalami langsung untuk menemukan pengetahuan, informasi, atau keterampilan dalam proses belajar mengajar, kurang bisa membangun pemahaman sendiri dalam materi belajar, tidak bisa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya, sering memiliki perasaan yang tidak stabil dalam interaksinya dalam proses belajar dan tidak berfikir reflektif.

Pada observasi tersebut peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 25 Mei 2013 tentang proses belajar mengajar, jumlah siswa kelas VIII dan dilanjutkan dengan wawancara dengan beberapa wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran, serta bagaimana dukungan personil sekolah terhadap kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Dari data observasi yang diperoleh terungkap bahwa masih ada siswa yang tidak aktif dalam proses belajar di kelas. Seperti sikap yang tidak menghormati guru yang memberikan materi ajar di kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada 7 orang siswa yang berada di ruangan BK SMP N 25 Padang pada semester dua ajaran 2012/2013 yang tergolong kurang aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat bahwa siswa kurang mampu untuk aktif dalam belajar dikarenakan siswa tersebut kurang memahami dirinya sehingga beberapa siswa tersebut cenderung memiliki sikap rendah diri, kurang bergairah dan kurang percaya diri dalam melakukan proses belajar mengajar khususnya berdiskusi yang mana siswa tersebut menyadari bahwa aktif tersebut sangat penting dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari siswa di SMP N 25 Padang tersebut yang menampilkan sikap sering malu untuk berbicara baik dalam diskusi kelompok maupun dalam interaktif dengan guru, kurang terjalinnya hubungan yang harmonis baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Selain itu, siswa cenderung memiliki perasaan rendah diri dan minat yang kurang dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan terdahulu, masalah tersebut perlu diteliti serta dibahas secara mendalam dengan harapan kegiatan belajar mengajar terlaksana secara aktif. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti menyusun skripsi ini dengan judul **"Konsep Diri Siswa yang Tidak Aktif dalam Belajar (Penelitian terhadap Siswa SMP N 25 Padang)".**

B. Identifikasi Masalah

1. Ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam belajar di kelas
2. Dari segi kognitif, siswa yang tidak aktif dalam belajar memiliki konsep diri yang rendah, sehingga memiliki sikap dan kebiasaan belajar tidak efektif
3. Dari segi emosional, siswa yang tidak aktif dalam belajar sering memiliki perasaan yang tidak stabil.
4. Dari segi sosial, siswa yang tidak aktif dalam belajar memiliki konsep diri yang rendah dari segi hubungan sosial sehingga kurang harmonis dalam hubungan teman sebaya di sekolah
5. Dari segi fisik, siswa yang tidak aktif sering menampilkan sikap yang kurang bergairah dalam proses belajar.
6. Dari segi moral, Siswa yang tidak aktif dalam belajar cenderung tidak menghormati guru yang sedang mengajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Konsep diri siswa yang tidak aktif dalam belajar”.

1. Konsep diri kognitif siswa yang tidak aktif dalam belajar.
2. Konsep diri emosional siswa yang tidak aktif dalam belajar.
3. Konsep diri sosial siswa yang tidak aktif dalam belajar.
4. Konsep diri fisik siswa yang tidak aktif dalam belajar.

5. Konsep diri moral siswa yang tidak aktif dalam belajar.

D. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Konsep diri kognitif siswa yang tidak aktif dalam belajar
2. Konsep diri emosional siswa yang tidak aktif dalam belajar
3. Konsep diri sosial siswa yang tidak aktif dalam belajar
4. Konsep diri fisik siswa yang tidak aktif dalam belajar
5. Konsep diri moral siswa yang tidak aktif dalam belajar

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri kognitif siswa yang tidak aktif dalam belajar?
2. Bagaimana konsep diri emosional siswa yang tidak aktif dalam belajar?
3. Bagaimana konsep diri sosial siswa yang tidak aktif dalam belajar?
4. Bagaimana konsep diri fisik siswa yang tidak aktif dalam belajar?
5. Bagaimana konsep diri moral siswa yang tidak aktif dalam belajar?

F. Asumsi

Berdasarkan latar belakang serta masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda.
2. Di sekolah ada siswa yang aktif belajar dan ada siswa yang yang tidak aktif dalam belajar.
3. Siswa yang tidak aktif dalam belajar memiliki konsep diri yang bervariasi sesuai dengan pengalamannya.
4. Konsep diri bisa ditingkatkan, diperbaiki dan diarahkan ke arah yang lebih positif.
5. Individu atau peserta didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi linkungannya.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep diri siswa yang tidak aktif di SMP N 25 Padang dalam belajar dari:

1. Konsep diri dari segi kognitif,
2. Konsep diri dari segi emosional,
3. Konsep diri dari segi sosial,
4. Konsep diri dari segi fisik, dan
5. Konsep diri dari segi moral.

H. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru Pembimbing, dapat melihat bagaimana konsep diri siswa yang tidak aktif dalam belajar untuk memberikan layanan yang sesuai kebutuhan siswa guna meningkatkan, memperbaiki, atau mengarahkan konsep diri siswa kearah yang positif.
2. Pimpinan beserta Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, dapat meningkatkan mutu mahasiswa sebagai calon Guru Pembimbing melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang mengarah kepada keprofesionalan dalam pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.
3. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian ilmiah, mempersiapkan diri untuk mengabdi kemasyarakat khususnya sekolah dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca judul penelitian ini maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut, istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Konsep Diri

   Konsep diri merupakan bagian internal dari kepribadian individu, yaitu pengamatan, gambaran dan penilaian kita terhadap diri. Burns

(1993:5) menjelaskan konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang individu pikirkan tentang dirinya, pendapat orang lain tentang dirinya, dan seperti apa diri yang diinginkan itu. Sejalan dengan itu, Jalaludin Rahmat (1996:99) mengemukakan konsep diri adalah apa yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita.

Dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu konsep diri siswa tidak aktif dalam belajar di sekolah adalah konsep diri siswa dilihat dari segi kognitif, emosional, sosial, fisik, dan moral.

2. Siswa Tidak Aktif dalam Belajar

Siswa tidak aktif dalam belajar adalah siswa yang kurang atau tidak berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Silberman (1996: 6) menjelaskan belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melakukan aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.

Siswa yang tidak aktif dalam belajar dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa yang kurang atau tidak berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar seperti tidak mau bertanya pada kesempatan yang ada, tidak berani mengemukakan ide, gagasan dan pendapat.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Konsep diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri *(self concept)* merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Brooks (dalam Jalaludin Rahmat, 1996:99) menyatakan bahwa konsep diri sebagai *those physical, social and psyhcological of ourselves that wehave derived from experiences and our interaction with other*. Yang artinya konsep diri sebagai persepsi individu tentang fisik, sosial dan psikologi yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

Pengertian konsep diri juga dikemukakan oleh Dali Gulo (dalam Alexsobur, 2003:45) bahwa *self* adalah keseluruhan yang dirasadan diyakini benar oleh individu; ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Pendapat ini dipertegas oleh Pudjijoyanti (dalam Hartanti &Dwijanti,

1997:147) yang mendefinisikan konsep diri sebagai sikap, pandangan atau keyakinan seseorang terhadap keseluruhan dirinya.

Di samping itu Sumadi Suryabrata (dalam *http://www.duniapsikologi.com* diakses pada 27 mei 2013 pukul 11.23 WIB) mengartikan *self* (diri) dalam dua arti yaitu: (a) sikap dan perasaan orang lain terhadap dirinya; (b) suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri merupakan bagian internal dari kepribadian individu, yaitu pengamatan, gambaran dan penilaian kita terhadap diri. Selanjutnya Burns (1993:5) menjelaskan konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang individu pikirkan tentang dirinya, pendapat orang lain tentang dirinya, dan seperti apa diri yang diinginkan itu. Sejalan dengan itu Jalaludin Rahmat (1996:99) mengemukakan bahwa konsep diri adalah apa yang invidu pikirkan dan rasakan tentang dirinya.

Djaali (2007:166) menyatakan konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui

dan ia rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Malcolm Hardy (dalam *http://e-psikologi.com* diakses pada 27 mei 2013 pukul 11.23 WIB) konsep diri adalah citra diri (*self image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya.

Epstein, Brim (dalam Mudjiran, 2007:98) menyatakan bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang terhadap dirinya baik yang menyangkut fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif. Konsep diri yang menyangkut fisik adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai bentuk tubuhnya, antara lain: kondisi tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, dan penampilan sehari-hari. Konsep diri yang menyangkut sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya bahwa seseorang bisa menempatkan dirinya dalam kondisi dimanapun dia berada, menyayangi, menghormati atau sebaliknya.

Konsep diri yang menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu. Konsep diri ini hadir dari pendapat seseorang bahwa ia sabar, bahagia, berani atau sebaliknya. Konsep diri moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama, yang

ia lihat dari prilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dan ketaatan dalam menjalani ibadah agama. Sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan umum yang dimiliki dan prestasi akademik yang diperoleh, serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Santrock (2003) menyatakan konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap domain yang spesifik dari dirinya berupa fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif.

a. Konsep diri yang menyangkut fisik adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai bentuk tubuhnya, antara lain kondisi tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, dan penampilan fisik sehari-hari.
b. Konsep diri yang menyangkut sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan oang lain.
c. Konsep diri yang menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu.
d. Konsep diri menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya menyangkut nilai-nilai kehidupan dan juga norma yang berlaku dalam kehidupan.

e. Konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan umum yang dimiliki dan prestasi yang diperoleh, serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, kognitif, emosional, moral maupun psikologis yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Mengacu dari beberapa teori konsep diri yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu konsep diri dari segi kognitif, emosional, dan sosial.

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnyaterbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulangulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri Asch (dalam Calhoun & Cocella, 1995:56). Jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri di masa yang akan datang.

Memperkuat pendapat di atas, dijelaskan oleh Taylor dkk (2009:36), bahwa pengetahuan tentang diri dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain praktek sosialisasi, umpan balik yang diterima dari orang lain, serta bagaimana individu merefleksikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, Cooley (dalam Albrecht dkk, 1987) mengatakan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui reaksi orang lain, dalam artian bahwa konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan orang lain. Dengan kata lain, bahwa persepsi tersebut merupakan konsekuensi bagi individu, dan apapun itu, semuanya dianggap tepat. Jadi jika orang lain merespon individu secara negatif, maka hal itu dapat membawa akibat yang cukup serius bagi konsep diri individu.

Pendapat di atas diperkuat oleh Albrecht, dkk (dalam Jalaludin, 1996:48) yang mengatakan bahwa umpan balik terhadap perilaku individu yang didapat dari orang-orang yang cukup berarti (*significant others*) akan menjadi sangat penting, baik itu berupa hadiah maupun hukuman. Dalam perkembangannya, *significant others* dapat meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Lebih lanjut dijelaskan, pada masa kanak-kanak, orangtualah yang berperan sebagai *significant others*. Pada masa selanjutnya, masa sekolah sampai remaja, peran teman sebaya menjadi lebih penting, dan ketika individu berada pada masa dewasa serta telah mencapai kemandirian secara ekonomi,

peran orangtua secara berangsur-angsur menurun, dan digantikan oleh teman, rekan kerja, dan pasangan hidup.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapatkan gambaran tentang dirinya. Begitu pentingnya penilaian orang lain terhadap pembentukan konsep diri ini, sehingga seorang anak akan melihat siapa dirinya melalui penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan. Konsep diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu.

3. Fungsi Konsep Diri

Konsep diri berfungsi sebagai pemeliharaan konsistensi internal bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya, maka Felker D (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah 2002:124) mengemukakan ada tiga fungsi konsep diri yaitu: konsep diri sebagai pemelihara konsistensi internal, konsep diri sebagai interprestasi dari pengalaman dan konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan.

Selanjutnya konsep diri juga berfungsi sebagai interpretasi dari pengalaman. Djaali (2007:167) menyatakan bahwa konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Individu akan memiliki konsep diri positif jika mempunyai pengalaman yang positif dalam hidupnya.

4. Jenis-jenis konsep diri

Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:125) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis konsep diri yang ada pada diri individu, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang sehat (positif) adalah:

a. Konsep diri itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri individu itu sendiri
b. Konsep diri itu ditandai oleh keluwesan
c. Individu mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkahlaku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan diatur orang lain.

Sementara itu, Inge (2007:24) mengungkapkan gambaran dari individu yang memiliki konsep diri yang negatif, yaitu; (1) individu sangat peka dan mempunyai kecendrungan sulit menerima kritik dari orang lain, (2) individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain, (3) individu yang sulit mengakui bahwa ia salah, (4) individu yang kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar, (5)

berkecendrungan untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri. Sementara konsep diri positif tercermin pada; (1) orang yang terbuka, (2) orang yang tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun, (3) orang yang cepat tanggap terhadap situasi sekelilingnya.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif, cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, termasuk siswa yang tidak aktif dalam belajar, ia akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Siswa yang tidak aktif dalam belajar yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Namun sebaliknya inividu dengan konsep diri negatif, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan nilai-nilai atau pandangan yang negatif tentang segala kondisi atau sistem sosial yang ada. Termasuk siswa yang tidak aktif dalam belajar yang memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Siswa seperti ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan

dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Siswa yang tidak aktif dalam belajar yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudeen (dalam *http://dunia psikologi.dagdigdug.com*, diakses pada 27 mei 2013 pukul 11.23 WIB) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari perkembangan, *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *self perception* (persepsi diri sendiri).

a. Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b. *Significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat).

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. sehingga konsep merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari prilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan sebelumnya, faktor teori perkembangan, orang terpenting dan persepsi diri sendiri sangat mempengaruhi bagaimana konsep diri bagi siswa yang tidak aktif dalam belajar. Jika salahsatu faktor tersebut negatif, maka bisa jadi siswa yang

tidak aktif dalam belajarakan memiliki konsep diri yang rendah terhadap dirinya. Misalnya jika orang terpenting atau orang dekat bagi siswa yang tidak aktif dalam belajar selalu memandang dan meremehkan mereka, maka pada diri siswa ini akan tertanam bahwa ia adalah anak yang lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat melakukan apa-apa. Namun sebaliknya, jika lingkungan siswa yang tidak aktif dalam belajar dapat memandang dan memperlakukansiswa yang tidak aktif dalam belajar dengan baik, maka konsep diri yang akan tumbuh padadiri siswa ini adalah konsep diri yang baik dan senantiasa berkembang kearah yang positif.

B. Siswa Tidak Aktif dalam Belajar

1. Pengertian siswa tidak aktif dalam belajar

Siswa tidak aktif dalam belajar adalah siswa yang kurang atau tidak berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Silberman (1996: 6) menjelaskan belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melakukan aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.

2. Ciri Siswa yang Tidak Aktif dalam Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran haruslah mengikutsertakan para siswanya secara aktif. Jangan sampai proses pembelajaran justru didominasi oleh guru saja.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika: siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Suryosubroto, 2002: 71):

a. Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran.
b. Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh siswa.
c. Mencobakan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran.
d. Siswa mengkomunikasikan hasil pemikirannya.

Berdasarkan ciri-ciri siswa aktif dalam pembelajaran diatas dapat dilihat bahwa siswa yang tidak aktif dalam belajar yaitu siswa tidak bisa berbuat suatu untuk memahami materi pelajaran, pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan bukan dari siswa selanjutnya siswa tidak bisa mencobakan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran dan susah mengkomunikasikan hasil pemikirannya.

Semua siswa yang sedang belajar tidak aktif mempunyai ciri-ciri yang dapat dengan mudah diamati. Ciri-ciri tersebut yaitu: a. Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa; b. Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman); c. Siswa

mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya; d. Siswa berpikir reflektif.

a. Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan bukan dari siswa

Sebagaimana konsep konstruktivisme yang sudah dipahami, siswa yang aktif belajar selalu menemukan pengetahuan, informasi, atau keterampilan dengan mengalami langsung. Mereka dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat melakukan pengamatan atau penyelidikan, membaca dengan aktif, mendengarkan dengan aktif

b. Siswa sukar untuk memahami materi pelajaran

Siswa yang belajar tidak aktif, maka dengan sukar menemukan mereka sedang berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal), tidak menggunakan kemampuan berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan), serta berpikir kritis.

c. Siswa tidak mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya

Untuk menciptakan kestabilan dalam sistem memori jangka panjang, siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya. Bagi siswa mengemukakan pendapat, menjelaskan sesuatu kepada teman sebangku atau sekelompoknya, berdiskusi, mempresentasi laporan, dan memajang hasil karya untuk

dikomentari oleh orang lain merupakan bukti dan tanda bahwa mereka belajar secara aktif.

d. Siswa berpikir statis dan kaku

Siswa-siswa yang belajar kurang aktif tampak tidak mampu mengomentari (tidak hanya meminta untuk dikomentari), menyimpulkan proses pembelajaran, mencoba memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajarannya, dan menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri

3. Faktor Penyebab Aktif dan Tidak Aktifnya Siswa dalam Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2009: 20) ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tersebut aktif dan tidak aktifnya dalam belajar yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya, dan
b. Faktor eksternal meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya.

4. Hal penting yang harus diperhatikan untuk siswa aktif

Dalam mengimplementasikan pembelajaran siswa aktif, menurut Muhammad Jauhari (2011: 152) guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Memahami sifat yang dimiliki anak
b. Mengenal anak secara perorangan

Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda setiap individual yang perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran

c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok.

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah
e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam pembelajaran aktif.

f. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar
g. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental

Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik.Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut.

Dari pendapat tersebut, bahwa peran guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka peneliti mencoba untuk membuat skema, atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam mengembangkan kegiatan mengungkapkan penelitian ini.

Adapun skemanya adalah sebagai berikut:

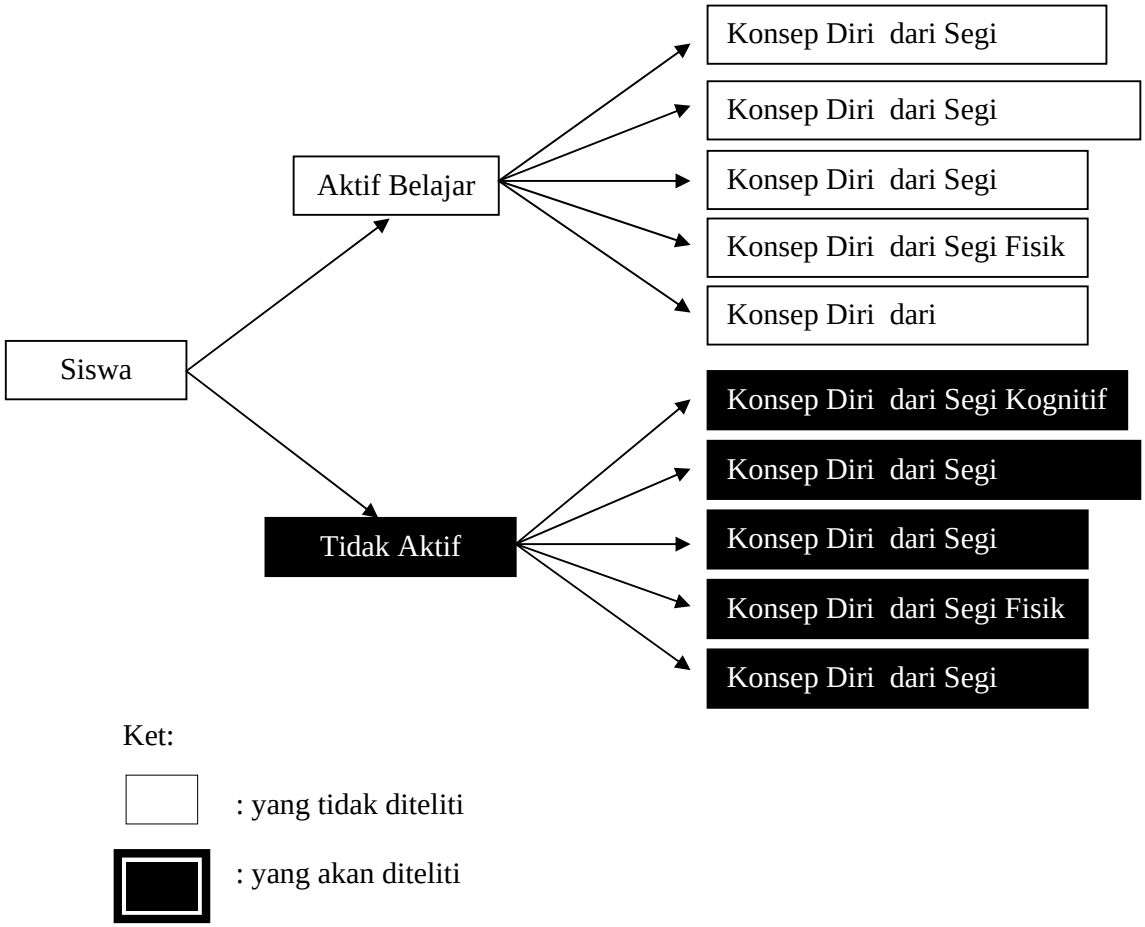

Gambar 1.
Kerangka Konseptual Konsep Diri Siswa Tidak Aktif

Keterangan:

Dari kerangka konseptual, terlihat bahwa terdapat siswa yang aktif dan tidak aktif dalam proses belajar mengajar. Keduanya memiliki konsep diri baik dari segi kognitif, emosional, sosial, fisik dan moral.

Namun pada penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah bagian bagan yang dihitamkan, yaitu mengenai konsep diri siswa yang tidak aktif dalam belajar dari segi kognitif, emosional, sosial, fisik dan moral.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep diri siswa tidak aktif di SMP N 25 Padang berkaitan dengan aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan moral maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa tidak aktif secara umum dapat dikategorikan **negatif** berkaitan dengan aspek kognitif, emosional, sosial, fisik dan moral. Namun ada beberapa siswa yang memiliki yang masih memiliki konsep diri yang positif yang perlu dipertahankan dan dikembangkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Guru pembimbing

   Guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar dapat membantu siswa tidak aktif untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya yang berkaitan dengan aspek kognitif, emosional, sosial, fisik dan moral.

   Siswa tidak aktif yang memiliki konsep diri yang positif perlu dipertahankan dan tetap mendapat perhatian serta pelayanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya siswa tidak aktif yang memiliki konsep diri yang negatif agar lebih diupayakan ke

arah yang positif, serta diperlukan pelayanan bantuan yang diberikan berupa pelayanan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual

2. Wali kelas

Wali kelas diharapkan mampu bekerjasama dengan guru pembimbing dalam mengentaskan masalah siswa tidak aktif dalam belajar dengan data hasil penelitian ini, sehingga semua masalah siswa berkaitan dengan pengembangan diri termasuk peningkatan konsep diri pada masing-masing aspek dapat terentaskan.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat membahas aspek lain dari konsep diri, sehingga dapat melihat gambaran yang lebih kompleks dari konsep diri siswa tidak aktif

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, S.L., Chadwick, B.A., & Jacobson, C.K. 1987. *Sosial Psychology (Second Edition).* New Jersey: Prentice Hall. Inc.

Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia

A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian.* Padang: UNP Press.

Burns, RB. 1993. *Konsep Diri (alih bahasa: Eddy)*. Jakarta: Arcan

Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan.* (Alih bahasa: Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.

Chaplin James. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: Arcan.

Dimyati dan Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Padang:UNP Press.

Epstein, S. 1973. *The Self Concept Revisited or a Theory of a Theory*. *American Psychologist*. Vol 28. Pp. 404-416.

Hartanti & Dwijanti, J. 1997. *Hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan dengan penyesuaian sosial anak-anak madura. Anima* . Vol XII. No 46 hlm 145-161

Hisyam Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan:istiwidayati).* Jakarta: Erlangga

Http://duniapsikologi.com. Diakses hari minggu 27 Mei 2013 pukul 11.23 WIB

Inge Hutagalung. 2007. *Pengembangan Kepribadian.* Jakarta: PT Indeks.

Jacinta. F. Rini. 2009. *Konsep diri*. http://e.psikologi.com. Diakses hari minggu 27 Mei 2013 pukul 11.23 WIB.

Jalaludin Rahmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya

Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan peserta didik*. Padang: UNP Press

Muhammad Jauhari. 2011. *Implementasi PAIKEM*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.

Muhammad al-mighwar, M.Ag.2006. *Psikologi Remaja:petunjuk bagi guru dan orangtua*. Bandung; Pustaka Setia.

Nana Sudjana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru algesindo

Oemar Hamalik. 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru algesindo

Prayitno. 1994. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU (Buku III)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi

----------. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: UNP Press

Santrock, John., W. (2003). *Adolescence. Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Raka T. Joni. 1992. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Surabaya. Karya Anda.

Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta

Said hamid hasan. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti

Silberman. 1996. *101 Strategies To Teach Any Subject*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company.

Subana. 2005. *Dasar-dasar penelitian ilmiah.* Bandung: CV Pustaka Setia

Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

----------. 1996. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

----------. 2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Bina Aksara

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taylor E, Shelley, Dkk. 2009 *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana.

Ummi Machmudah. 2008. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Malang Press